

# Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi

Martina Novalina<sup>1</sup>, Akedka Starde Flegon<sup>2</sup>, Benaya Valentino<sup>3</sup>, For Sukur Iman Gea<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Correspondence: [martina@sttekumene.ac.id](mailto:martina@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** In social life, we are faced with various cultures. One of them is the culture of toxic masculinity. This toxic masculinity culture actually has a significant impact on men's mentality, even though at a glance the main signs such as power, control, and violence at first glance give these men their own prestige. The impact of toxic masculinity is not only felt by men, but also by women as victims. This study wants to examine the issue of toxic masculinity from a social and biblical perspective by using a literature study approach. The results obtained are Toxic masculinity is a culture that must be abolished in social life, both within the scope of social society and the church. The wrong paradigm in society about masculinity certainly cannot be overcome by eliminating the responsibility of men as they should be, and also replacing it with feminism. Gender-based behavior should be avoided and replaced with behavior based on beneficial values. Within the scope of the church itself, may gender-based ministry be eliminated, because God himself has never distinguished His people based on gender differences.

Keywords: gender differences; male domination; male roles; toxic masculinity

**Abstrak:** Dalam kehidupan bermasyarakat, kita diperhadapkan dengan beragam budaya. Salah satunya adalah budaya toxic maskulinity. Budaya toxic masculinity ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental laki-laki, walaupun secara kasat mata tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, maupun kekerasan sekilas memberikan prestise tersendiri bagi kaum adam tersebut. Dampak dari toxic masculinity ini bukan hanya dirasakan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan sebagai korban-nya. Penelitian ini ingin mengkaji isu tentang toxic masculinity dari perspektif sosial dan Alkitab dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil yang didapat adalah Toxic masculinity adalah budaya yang harus dihapuskan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam ruang lingkup masyarakat sosial maupun gereja. Paradigma yang salah dalam masyarakat tentang maskulinitas tentunya tidak bisa diatasi dengan menghilangkan tanggung jawab laki-laki sebagaimana mestinya, dan juga menggantinya dengan feminisme. Perilaku berbasis gender sebaiknya dihindarkan dan diganti dengan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang bermanfaat. Dalam ruang lingkup gereja sendiri, kiranya pelayanan berbasis gender dihilangkan, karena Allah sendiripun tidak pernah membedakan umat-Nya berdasarkan perbedaan gender.

Kata kunci: dominasi laki-laki; peran laki-laki; perbedaan gender; toxic masculinity

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini, kita diperhadapkan dengan berbagai budaya yang ada, dan budaya-budaya inilah yang selalu dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu hal yang baik. Begitu banyak kebudayaan yang sampai saat ini masih berlanjut. Sebagai contoh, yaitu budaya maskulin pada laki-laki atau biasa disebut dengan istilah *toxic masculinity*. Budaya ini telah dipercaya dari generasi ke generasi sebagai acuan bahwa laki-laki adalah gender yang harus melebihi perempuan. Hal yang dipercaya sebagai sesuatu

yang *toxic* adalah keyakinan, sikap, praktik, dan norma tradisional sempit sehingga mengarahkan laki-laki pada tiga tanda utama yaitu kekuasaan, kontrol, dan kekerasan.<sup>1</sup>

Budaya *toxic masculinity* ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental laki-laki, walaupun secara kasat mata tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, maupun kekerasan sekilas memberikan *prestise* tersendiri bagi kaum adam tersebut. Sebagai buktinya, salah satu hasil riset dari WHO menyebutkan bahwa 80% pria melakukan bunuh diri di Amerika, atau 2,9% orang dari 100.000 orang melakukan bunuh diri (dimana pria mendominasi angka tersebut) disebabkan oleh rasa tidakmampunya pria menjalani peran sosial sebagai pria yang dibebankan oleh masyarakat kepadanya. Sifat pria yang lebih impulsif membuat dorongan emosional untuk melakukan tindakan bunuh diri lebih kuat dibandingkan pada wanita.<sup>2</sup>

Hal ini bukan hanya berdampak kepada laki-laki itu sendiri, tetapi juga berdampak kepada orang lain dimana mereka akhirnya menjadi korban dari kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Pada tahun 2018 dan 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat beberapa kasus kekerasan seksual pada anak perempuan dan anak laki-laki dilakukan oleh laki-laki. Ironisnya, 123 anak korban kekerasan seksual tersebut terjadi di institusi Pendidikan.<sup>3</sup> Sheren mengungkapkan bahwa *toxic masculinity* pada dasarnya merupakan konstruksi sosial tentang bagaimana seharusnya laki-laki berperilaku dengan “memaksakan” standar “jantan” atau “laki-laki sejati” dimana laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh bermain dengan anak perempuan, dilatih bermain permainan fisik, dan stereotip lainnya. Konsep ini cenderung erat dengan budaya patriarki dimana laki-laki dianggap subjek dalam sebuah tatanan sosial.<sup>4</sup> Laki-laki dianggap sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.<sup>5</sup> Tentu, apa yang dialami oleh laki-laki dalam *toxic masculinity* ini bukanlah budaya yang harus terus dipertahankan, namun perlu ditangani secara serius dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Para pihak akademisi sudah mulai mencobanya dengan menuliskan beberapa kajian ilmiah demi memberikan solusi terhadap fenomena ini.

Waling berpendapat bahwa untuk mengatasi hal ini, istilah *toxic* maupun *health masculinity* perlu ditiadakan. Menurutnya istilah-istilah ini tetap saja akan membuat posisi wanita pada level yang berbeda dalam prinsip persamaan gender.<sup>6</sup> Senada dengan hal ini, Harrington melihat bahwa *toxic masculinity* ini memberikan jendela yang menarik bagi feminisme untuk membawanya ke dalam politik gender melalui konteks

<sup>1</sup> UPI Humas, “Toxic Masculinity Itu Apa? – BERITA UPI,” 2021, accessed January 23, 2022, <https://berita.upi.edu/toxic-masculinity-itu-apa/>.

<sup>2</sup> HIMAPSIKOLOGI, “INTERNATIONAL MEN’S DAY 2020,” HIMAPSI UNY, November 19, 2020, accessed January 23, 2022, <http://himapsikologi.student.uny.ac.id/international-mens-day-2020/>.

<sup>3</sup> Annisa Octavi Sheren, “Toxic Masculinity: Cikal Bakal Kekerasan oleh Laki-laki,” BOPM Wacana, November 19, 2020, accessed January 23, 2022, <https://wacana.org/toxic-masculinity-cikal-bakal-kekerasan-oleh-laki-laki/>.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Desvira Jufanny and Lasmery R. M. Girsang, “TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film ‘Posesif’),” SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi 14, no. 1 (July 9, 2020), accessed January 23, 2022, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2194>.

<sup>6</sup> Andrea Waling, “Problematizing ‘Toxic’ and ‘Healthy’ Masculinity for Addressing Gender Inequalities,” *Australian Feminist Studies* 34, no. 101 (July 3, 2019): 362–375.

analisis dengan mempersonalisasikan tanggung jawab atas ketidaksetaraan gender kepada pria jahat tertentu. Bagi Harrington, perlu ada penelusuran sejarah atas istilah *toxic masculinity* ini dengan benar agar tanggung jawab maskulinitas itu sendiri tidak terabaikan.<sup>7</sup> Di sisi lain, beberapa penelitian menyoroti fenomena ini dengan menganalisis wacana dari beberapa adegan film yang cukup mendapat perhatian masyarakat, seperti film “posesif” dan film “13 Reasons Why”.<sup>8</sup> Penelitian ini hendak mengkaji isu *toxic masculinity* dari perspektif yang berbeda, yaitu perspektif sosial dan Alkitab dimana budaya patriarki -yang cenderung menjadi penyebab dari fenomena ini- pun terdapat dalam budaya orang Israel.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi kepustakaan dimana peneliti menelusuri sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan isu *toxic masculinity*. Peneliti juga melihat beberapa sumber lainnya seperti jurnal, website yang berisi fenomena tentang *toxic masculinity*, dan *google scholar* untuk mendapatkan penelitian-penelitian terdahulu. Zaluchu mengatakan bahwa sumber pustaka yang terdiri dari konsep, pendapat, ide dan gagasan yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian dapat berguna untuk melihat *gap* dan dukungan konseptual terhadap topik yang akan diteliti.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif Sosial mengenai *Toxic Masculinity*

*Toxic masculinity* atau yang secara harafiah berarti maskulinitas beracun adalah istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan pembatasan perilaku berdasarkan peran gender yang kaku, atau dengan kata lain berfungsi untuk memperkuat struktur kekuasaan yang berpihak pada dominasi laki-laki.<sup>10</sup> Secara sederhana, *toxic masculinity* merupakan perilaku sempit yang terkait dengan peran gender dan sifat laki-laki yang dominan, cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas pada laki-laki. Maskulinitas dalam konsep *toxic* sering diartikan dengan kekerasan, keagresifan, dan tidak boleh menunjukkan emosi tangisan yang dianggap lemah.<sup>11</sup> Budaya *toxic masculinity* sudah dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan harus dilakukan, akan tetapi budaya inilah yang justru akan memberikan beban berat kepada pria dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Suzannah Weiss, dalam tulisannya mengenai *toxic masculinity* menyebutkan beberapa efek buruk yang diterima laki-laki ketika mereka harus bertahan dalam standar maskulinitasnya. Dua diantaranya adalah rentannya melakukan kekerasan dan kurangnya kemauan untuk meminta pertolongan orang lain. Untuk menutupi

---

<sup>7</sup> Carol Harrington, “What Is ‘Toxic Masculinity’ and Why Does It Matter?,” *Men and Masculinities* 24, no. 2 (June 2021): 345–352.

<sup>8</sup> Jufanny and Girsang, “TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film ‘Posesif’),” 13; Angeliqne Jenney and Deinera Exner-Cortens, “Toxic Masculinity and Mental Health in Young Women: An Analysis of 13 Reasons Why,” *Affilia* 33, no. 3 (August 2018): 410–417.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.

<sup>10</sup> HIMAPSIKOLOGI, “INTERNATIONAL MEN’S DAY 2020.”

<sup>11</sup> Humas, “Toxic Masculinity Itu Apa?”

kelemahan dan perasaan yang sedang sedih, seringkali pria harus memilih jalan melakukan kekerasan demi terlihat baik-baik saja.<sup>12</sup>

Masyarakat Indonesia cenderung mempunyai pandangan yang salah tentang masculinitas ini, dan akhirnya berakhir kepada toxic masculinity. Beberapa pandangan Toxic Masculinity yang ada di masyarakat antara lain: (a) Laki-laki harus menghindari apapun yang bersifat feminin atau yang berhubungan dengan wanita. Contohnya, keengganan untuk melakukan aktivitas rumah yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan, seperti memasak, berkebun, mengasuh anak, dan menyapu.<sup>13</sup> Padahal dalam perkembangan dinamika di masyarakat, pekerjaan memasak sudah tidak lagi didominasi oleh kaum hawa; bahkan untuk pekerjaan koki (chef), chef laki-laki lebih banyak dibandingkan chef perempuan.<sup>14</sup> Laki-laki yang bisa memasak akan memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam memperhatikan hal-hal yang detil, memiliki hidup yang berkualitas, dan bahkan mendukung adanya kesetaraan gender di masyarakat.<sup>15</sup>

(b) Adalah kewajiban laki-laki harus berjuang untuk sukses dan berprestasi. Saat ini stigma bahwa tulang punggung keluarga harus selalu berada di pundak laki-laki sudah mulai bergeser. Dalam kehidupan masyarakat di kota besar, wanita karier sudah mulai menempati beberapa posisi dalam perusahaan-perusahaan. Wanita karier di Indonesia sendiri menduduki peringkat keenam terbanyak di dunia.<sup>16</sup> Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan dan prestasi seseorang tidak ditentukan oleh gender tertentu.

(c) Laki-laki tidak diperbolehkan menunjukkan kelemahan dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika laki-laki menangis, maka ia sedang menunjukkan tanda kelemahannya.<sup>17</sup> Prilaku seperti ini sebenarnya tidak terjadi begitu saja. Tidak bisa dipungkiri, budaya masyarakat di Indonesia yang membedakan prilaku berdasarkan gender kerap terjadi. Contoh saja jika seorang anak laki-laki menangis dalam kelas, maka guru akan berkata "masak laki-laki menangis? Cengeng, ah!", atau seorang anak perempuan naik meja, maka guru akan berkata "masak anak perempuan naik-naik meja. Mau jadi preman, ya?"<sup>18</sup> Apakah yang boleh menangis hanya anak perempuan? dan yang boleh naik meja hanya anak laki-laki saja? Firdaos melihat bahwa masyarakat harus diedukasi mengenai hal ini dengan cara tidak membatasi perilaku tertentu berda-

---

<sup>12</sup> Suzannah Weiss, "6 Harmful Effects Of Toxic Masculinity," *Bustle*, last modified 2016, accessed January 25, 2022, <https://www.bustle.com/articles/143644-6-harmful-effects-of-toxic-masculinity>.

<sup>13</sup> Sam, "Laki-Laki Boleh Jadi Chef, Suami Tidak Boleh Masak Halaman 1 - Kompasiana.Com," last modified 2020, accessed January 25, 2022, <https://www.kompasiana.com/massam/5f9e19698ede4852a316bcf2/laki-laki-boleh-jadi-chef-suami-tidak-boleh-masak>.

<sup>14</sup> Windratie, "Alasan Lebih Banyak Chef Pria Dibanding Wanita," *gaya hidup*, last modified 2015, accessed January 25, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151103123606-262-89128/alasan-lebih-banyak-chef-pria-dibanding-wanita>.

<sup>15</sup> heinz, "3 Alasan Kenapa Lelaki Harus Bisa Masak," *gaya hidup*, last modified 2020, accessed January 25, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200902180636-289-542096/3-alasan-kenapa-lelaki-harus-bisa-masak>.

<sup>16</sup> Endro Priherdityo, "Wanita Karier Indonesia Terbanyak Keenam di Dunia," *gaya hidup*, last modified 2016, accessed January 25, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia>.

<sup>17</sup> Sheren, "Toxic Masculinity."

<sup>18</sup> Rijal Firdaos, "Orientasi Pedagogik Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 14, 2015): 106–117.

sarkan gender, tetapi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.<sup>19</sup> Menangis adalah sebuah ekspresi yang manusiawi, tanpa harus dibatasi oleh siapapun yang melakukannya. Bagi bayi, menangis adalah alat komunikasi yang paling adaptif sebagai mekanisme bertahan hidup, apapun jenis kelamin bayi tersebut. Bagi orang dewasa, menangis adalah ungkapan emosi, baik itu emosi sedih, senang, haru, bangga, ataupun kesal. Bahkan menurut para ahli, menangis adalah perilaku positif untuk kesehatan fisik maupun mental.<sup>20</sup>

(d) Berjiwa petualang, dan diharuskan untuk mengambil resiko sekalipun menggunakan kekerasan. Laki-laki dianggap perlu menunjukkan dominasi dan kekuasaan terhadap orang lain.<sup>21</sup> Di era emansipasi sekarang ini, stigma toxic masculinity ini terbantahkan dengan adanya fakta bahwa peran perempuan dalam masyarakat tidak lagi dapat dianggap remeh. Salah satu contohnya, data Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara) tahun 2015 menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan 70% pekerjaan produksi perikanan dalam kurun waktu kerja mencapai 17 jam. Belum lagi keterlibatan perempuan pada bidang politik dan pemerintahan, dimana di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla, pemberdayaan perempuan mendapatkan kuota 30% keterwakilannya dalam politik.<sup>22</sup>

Tanpa disadari, pandangan dan ungkapan mengenai toxic masculinity ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap laki-laki suatu saat nanti. Terutama berkaitan dengan kesehatan mental laki-laki tersebut. Beberapa penelitian di dunia mengungkapkan pembatasan norma maskulinitas yang kaku dapat memberikan efek terhadap laki-laki berupa tekanan psikologis yang lebih besar, resiko depresi, dan membuat laki-laki lebih agresif dalam melakukan tindakan kekerasan.<sup>23</sup> Itulah mengapa, persepsi masyarakat harus mengalami perubahan terhadap toxic masculinity ini. Laki-laki yang lahir tidak mempunyai semua kesamaan yang sama, ada yang lembut, ada yang tegas, ada yang lemah, ada yang gagah, juga ada yang kurus, ada yang gendut. Semua hal tersebut bukanlah kesalahan mereka dan masyarakat tidak berhak menghakimi mereka, kita hanya harus menghargai mereka. Fakta-fakta yang telah peneliti paparkan tentang dinamika yang terjadi di masyarakat saat ini mengenai persamaan gender seharusnya membuat toxic masculinity ini menguap dengan sendirinya.

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Faraz, "Jejak Fenomena Menangis Dalam Islam," *Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia*, October 8, 2021, accessed January 25, 2022, <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2021/10/08/jejak-fenomena-menangis-dalam-islam/>.

<sup>21</sup> Iswidodo, "OPINI Mahasiswa: Toxic Masculinity Budaya Beracun Di Kalangan Laki-Laki - Halaman 2 - Tribunjateng.Com," last modified 2021, accessed January 25, 2022, <https://jateng.tribunnews.com/2021/04/21/opini-mahasiswa-toxic-masculinity-budaya-beracun-di-kalangan-laki-laki?page=2>.

<sup>22</sup> KEMENKO PMK, "OPTIMALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan," last modified 2019, accessed January 25, 2022, <https://www.kemendopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.

<sup>23</sup> Humas, "Toxic Masculinity Itu Apa?"; Weiss, "6 Harmful Effects Of Toxic Masculinity"; Iswidodo, "OPINI Mahasiswa: Toxic Masculinity Budaya Beracun Di Kalangan Laki-Laki - Halaman 2 - Tribunjateng.Com"; Jufanny and Girsang, "TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film 'Posesif')."

## Perspektif Alkitab mengenai *Toxic Masculinity*

Alkitab tidak pernah memberikan aturan bagaimana laki-laki harus bertindak agar terlihat maskulin. Namun, setelah kejatuhan manusia akan dosa, Allah memberikan beberapa perintah yang harus dilakukan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Masing-masing memiliki kesulitan dan bagiannya masing-masing. Allah tidak memberikan perbedaan status gender antara laki-laki maupun perempuan, keduanya pada kedudukan yang sama. Laki-laki melakukan setiap pekerjaannya, sedangkan perempuan melakukan bagiannya sebagai pendamping laki-laki yang selalu setia bersamanya. Akan tetapi pada kenyataannya dalam Perjanjian Lama, perempuan mengalami diskriminasi. Salah satu contohnya adalah ketika perempuan dan laki-laki didapati melakukan perzinahan, maka perempuanlah yang akan mendapat hukuman baik secara hukum maupun sosial, seperti dirajam dengan batu atau hukuman yang lainnya. Sedangkan laki-laki terbebas dari hukuman yang ada. Hal inilah yang menandakan ada perbedaan status gender antara laki-laki dan perempuan di dalam Alkitab. Ada perlakuan yang berbeda antara kenyataan yang berlaku dan kesetaraan sebagai gambaran ideal yang dikehendaki Tuhan. Sampai sekarang perbedaan peran, dan kedudukan laki-laki dan perempuan masih berbau gender.<sup>24</sup> Pada kenyataannya, budaya *toxic masculinity* sudah terjadi jauh sebelum abad ini, artinya adalah budaya ini memiliki suatu nilai yang sangat kuat sehingga dapat melekat erat dalam pemikiran masyarakat bahwa laki-laki harus berperilaku sesuai dengan budaya yang ada.

Alkitab dalam penulisannya memang dipengaruhi oleh budaya dan adat-istiadat bangsa Yahudi, karena para penulis Alkitab pada masa itu adalah orang-orang yang kehidupannya masih sangat dekat dengan kebudayaan Yahudi dan mereka juga memegang kuat kebudayaan tersebut. Itulah mengapa tidak mengherankan jika nuansa budaya patriarki terlihat kental dalam Alkitab. Kendati demikian, hal ini tidak berarti bahwa Allah, Sang Pencipta adalah pendukung budaya patriarki ataupun budaya lainnya.<sup>25</sup>

Perbedaan gender yang sangat ekstrem antara laki-laki dan perempuan dalam Perjanjian Lama, seketika berubah saat Yesus turun ke dunia. Kehadiran-Nya membawa perubahan besar, bukan hanya menggenapi setiap hukum taurat yang ada, namun Dia mampu memberikan pandangan baru kepada masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah.

Bukan hanya itu, Yesus juga memberikan bukti bahwa maskulinitas tidak memiliki keterkaitan dengan bagaimana laki-laki mengekspresikan emosinya. Sebagai contoh dalam Yohanes 7:53-58:1-11 ketika didapati wanita berbuat zinah, Yesus tidak merajam dia dengan batu melainkan mengasihinya, ini menunjukkan bahwa wanita juga berhak mendapatkan perlakuan yang sama seperti laki-laki. Kemudian dalam Mat. 26:36-46, Yesus juga menunjukkan bahwa laki-laki berhak untuk mengekspresikan kesedihannya. Di taman Getsemani, ia merasakan kesedihan yang begitu mendalam dan menyampai-

---

<sup>24</sup> Herowati Sitorus, "PEREMPUAN SEBAGAI PENDAMPING SEPADAN BAGI LAKI-LAKI DALAM KONTEKS ALKITAB DAN BUDAYA BATAK," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (July 14, 2019): 41-52.

<sup>25</sup> Eka Kristining Rahayu, "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA PATRIARKAL DI INDONESIA," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (July 31, 2019): 112-120.

kannya kepada Petrus dan kedua anak Zebedeus. Ia berbagi beban itu dengan sesama-Nya. Ia meminta mereka untuk berdoa dan berjaga-jaga dengan-Nya.

Emosi yang ditampilkan oleh Tuhan Yesus menunjukkan bahwa sebagai manusia (bahkan sebagai laki-laki), adalah hal yang natural untuk memiliki ekspresi atas apa yang dirasakan. Tuhan Yesus juga mematahkan stigma dunia bahwa laki-laki harus selalu kuat tanpa tangisan dan menanggung masalahnya seorang diri. Ia pun berbagi beban dengan murid-murid-Nya. Apakah hal ini menandakan bahwa Ia lemah? Tentu tidak. Sebagai manusia, merasa rentan dan mencari bantuan bukanlah sebuah aib dan memalukan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dimana kita membutuhkan satu dan lainnya.

Tuhan menciptakan manusia dengan segala keunikannya, dan yang menjadi tolak ukur manusia itu berharga di hadapan Allah bukanlah berdasarkan gender. Bagi Allah, seseorang berharga bukan karena ia tampil menggunakan skincare, berkulit putih, tubuh berotot, dan sebagainya, tetapi Allah menginginkan agar kita berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan rendah hati di hadapan-Nya (Mi. 6:8). Memahami kebenaran firman ini hendaknya menepis toxic masculinity dalam kehidupan masyarakat, secara khusus dalam gereja dimana terkadang didapati juga perbedaan gender dalam hal pelayanan. Misal: perempuan tidak boleh berkotbah, laki-laki tidak boleh menjadi guru sekolah minggu, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Toxic masculinity adalah budaya yang harus dihapuskan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam ruang lingkup masyarakat sosial maupun gereja. Paradigma yang salah dalam masyarakat tentang maskulinitas tentunya tidak bisa diatasi dengan menghilangkan tanggung jawab laki-laki sebagaimana mestinya, dan juga menggantinya dengan feminisme. Perilaku berbasis gender sebaiknya dihindarkan dan diganti dengan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang bermanfaat. Dalam ruang lingkup gereja sendiri, kiranya pelayanan berbasis gender dihilangkan, karena Allah sendiripun tidak pernah membedakan umat-Nya berdasarkan perbedaan gender. Allah tidak pernah memihak kepada salah satu budaya yang ada di dunia. Satu-satunya budaya yang berkenan di hadapan Allah adalah melakukan kehendak-Nya tanpa syarat.

## REFERENSI

- Faraz. "Jejak Fenomena Menangis Dalam Islam." *Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia*, October 8, 2021. Accessed January 25, 2022. <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2021/10/08/jejak-fenomena-menangis-dalam-islam/>.
- Firdaos, Rijal. "Orientasi Pedagogik Dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Dan Teknologi." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 14, 2015): 106–117.
- Harrington, Carol. "What Is 'Toxic Masculinity' and Why Does It Matter?" *Men and Masculinities* 24, no. 2 (June 2021): 345–352.
- heinz. "3 Alasan Kenapa Lelaki Harus Bisa Masak." *gaya hidup*. Last modified 2020. Accessed January 25, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200902180636-289-542096/3-alasan-kenapa-lelaki-harus-bisa-masak>.
- HIMAPSIKOLOGI. "INTERNATIONAL MEN'S DAY 2020." *HIMAPSI UNY*, November 19, 2020. Accessed January 23, 2022. <http://himapsikologi.student.uny.ac.id/international-mens-day-2020/>.

- Humas, UPI. "Toxic Masculinity Itu Apa? – BERITA UPI," 2021. Accessed January 23, 2022. <https://berita.upi.edu/toxic-masculinity-itu-apa/>.
- Iswidodo. "OPINI Mahasiswa: Toxic Masculinity Budaya Beracun Di Kalangan Laki-Laki - Halaman 2 - Tribunjateng.Com." Last modified 2021. Accessed January 25, 2022. <https://jateng.tribunnews.com/2021/04/21/opini-mahasiswa-toxic-masculinity-budaya-beracun-di-kalangan-laki-laki?page=2>.
- Jenney, Angelique, and Deineria Exner-Cortens. "Toxic Masculinity and Mental Health in Young Women: An Analysis of 13 Reasons Why." *Affilia* 33, no. 3 (August 2018): 410–417.
- Jufanny, Desvira, and Lasmary R. M. Girsang. "TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film 'Posesif')." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (July 9, 2020). Accessed January 23, 2022. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2194>.
- PMK, KEMENKO. "OPTIMALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan." Last modified 2019. Accessed January 25, 2022. <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.
- Priherdityo, Endro. "Wanita Karier Indonesia Terbanyak Keenam di Dunia." *gaya hidup*. Last modified 2016. Accessed January 25, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia>.
- Rahayu, Eka Kristining. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP BUDAYA PATRIARKAL DI INDONESIA." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (July 31, 2019): 112–120.
- Sam. "Laki-Laki Boleh Jadi Chef, Suami Tidak Boleh Masak Halaman 1 - Kompasiana.Com." Last modified 2020. Accessed January 25, 2022. <https://www.kompasiana.com/massam/5f9e19698ede4852a316bcf2/laki-laki-boleh-jadi-chef-suami-tidak-boleh-masak>.
- Sheren, Annisa Octavi. "Toxic Masculinity: Cikal Bakal Kekerasan oleh Laki-laki." *BOPM Wacana*, November 19, 2020. Accessed January 23, 2022. <https://wacana.org/toxic-masculinity-cikal-bakal-kekerasan-oleh-laki-laki/>.
- Sitorus, Herowati. "PEREMPUAN SEBAGAI PENDAMPING SEPADAN BAGI LAKI-LAKI DALAM KONTEKS ALKITAB DAN BUDAYA BATAK." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (July 14, 2019): 41–52.
- Waling, Andrea. "Problematising 'Toxic' and 'Healthy' Masculinity for Addressing Gender Inequalities." *Australian Feminist Studies* 34, no. 101 (July 3, 2019): 362–375.
- Weiss, Suzannah. "6 Harmful Effects Of Toxic Masculinity." *Bustle*. Last modified 2016. Accessed January 25, 2022. <https://www.bustle.com/articles/143644-6-harmful-effects-of-toxic-masculinity>.
- Windratie. "Alasan Lebih Banyak Chef Pria Dibanding Wanita." *gaya hidup*. Last modified 2015. Accessed January 25, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151103123606-262-89128/alasan-lebih-banyak-chef-pria-dibanding-wanita>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.